

Oleh: Ed Niddureah *)

Ikhwal Program KB dan Era Kekinian

TENTANG Program Keluarga Berencana (KB), memang banyak orang tahu. Pasalnya, gegap gempita promosi program KB sejak era pemerintahan Presiden Soeharto demikian membumi. Tetapi, pertanyaan besar yang ingin diketahui generasi kini adalah: Bagaimanakah sebetulnya ikhwal program KB sehingga bisa 'diterima' oleh seluruh rakyat dan bangsa negeri tercinta ini, yang *nota bene* mayoritas beragama Islam dan dikenal sebagai masyarakat religius? Agaknya, hal ini boleh jadi tidak semua orang tahu. Terlebih anak-anak yang lahir di era reformasi.

Pendekatan kemanusiaan dalam pengertian program KB untuk menyelamatkan kaum ibu.

[FOTO: DOK GEMARI]



MEMANG tidak mudah memperkenalkan sebuah produk agar cepat memasyarakat, dikenal luas dan disukai berbagai kalangan. Tak heran bila banyak perusahaan lantas berani menguras pundi-pundi modal usaha demi lakunya sebuah produk, yang tentunya untuk memasang iklan besar-besaran di berbagai media baik cetak maupun audio visual. Lihat saja, misalnya, di layar kaca. Meskipun penayangan iklan sebuah produk hanya beberapa detik dengan biaya mahal, toh nyatanya banyak perusahaan yang berhasil meraih keuntungan besar.

Hal di atas bukanlah masalah yang masgul atau naif. Itu memang frinsip bisnis. Tetapi, kalau "produk" yang dijual Keluarga Berencana atau KB, ini menjadi lain. Pertanyaannya – seperti tertera pada *lead* tulisan ini - bagaimanakah sebetulnya ikhwal program KB sehingga bisa 'diterima' oleh seluruh rakyat dan bangsa negeri tercinta ini, yang *nota bene* mayoritas beragama Islam dan dikenal sebagai masyarakat religius?

Menyimak biografi Dr dr Soewardjono Surjaningrat SpOG (K) dalam bukunya berjudul *Mengabdikan Tugas Kemanusiaan*, sungguh penulis mendapat jawaban tersebut. Sebagai generasi yang lahir di tahun 1960-an, di mana saat program KB dimasyarakatkan usia penulis saat itu baru belasan tahun, tentu belum mafhum ikhwal KB dapat 'diterima' berbagai kalangan di tanah air. Alasan inilah yang banyak "merasuki" orang-orang sebaya penulis, terlebih kelahiran pasca orde baru, sehingga bukan mustahil mereka enggan ber-KB. Malah kaum muda yang cenderung religius dengan ekstrim menolak KB sebagai alasan utama karena bertentangan dengan agama.

Melalui buku biografi yang ditulis wartawan senior Heru Subroto, alur yang ditulis seakan mampu 'menjembatani' bahkan memberi pencerahan baru bagi generasi kini dan mendatang. Antara lain, simak misalnya pada halaman 29: Sewaktu masih menangani pelaksanaan keluarga berencana (KB) di lingkungan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), melalui Lembaga

Keluarga Berencana (LKB) ABRI, dr Soewardjono hampir tidak menghadapi kendala. "Di ABRI itu kan sistemnya komando. Jadi apa yang dikomandokan, semuanya berjalan baik," tuturnya.

Namun begitu dipercaya untuk memimpin Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), berbagai masalah mulai timbul. "Maklum, cakupannya sudah nasional, bukan seperti di ABRI sebelumnya. Antara lain BKKBN harus mampu merangkul para tokoh agama, terutama dari ulama Islam. Waktu itu sebenarnya saya sudah berhubungan dengan tokoh-tokoh dari Muhammadiyah, seperti dr Kusnadi. Juga Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid-red). Beliau sangat berjas dalam pelaksanaan program KB, bahkan beliau itu jadi penasihat BKKBN. Dan karena Gus Dur dan tokoh-tokoh ulama panutan lainnya sudah memaklumi pentingnya masalah KB, maka program mulai berjalan lumayan lancar," tuturnya.

Dua pendapat ekstrim

Di halaman 30 biografi Dr dr Soewardjono Surjaningrat SpOG (K), pembaca bahkan disodori kisah lebih menarik. Simak pula, misalnya, tentang perlunya dikemukakan dua pendapat ekstrim antara yang pro dan anti KB. Yang anti berpendapat membunuh anak karena takut miskin adalah dosa. Motif program KB adalah takut akan terjadinya kemiskinan. Penggunaan alat kontrasepsi hakekatnya adalah pembunuhan anak secara dini. Maka KB hukumnya haram.

Pendapat pro KB, usaha menghindari bencana adalah wajib. Karena jelas banyaknya anak dari masing-masing pasangan akan membawa bencana pada pribadi yang bersangkutan ataupun masyarakat, maka itu untuk situasi sekarang ber-KB adalah wajib hukumnya.

Pada halaman berikutnya, diakui pula oleh Kepala BKKBN pertama ini bahwa pada awal pelaksanaan program KB di Indonesia tidak serta merta berjalan lancar. Berbagai hambatan menghadang, di antaranya yang paling dominan berkaitan dengan pandangan dan keyakinan agama masyarakat. Mereka masih menganggap program ini bertentangan dengan ajaran agama. Terlebih lagi pendekatan yang dilakukan bila semata-mata menekankan pada aspek klinis-medis dengan mengabaikan pendekatan sosial keagamaan, sehingga dukungan masyarakat yang sangat diperlukan sangat terbatas.

Wajar bila pemerintah mencoba dengan pendekatan lain yang religius, melalui pendekatan agama. Ulama sebagai tokoh informal mempunyai pengaruh sangat luas di tengah masyarakat, sehingga fatwanya dipandang sebagai kata kunci dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan religius ini berbagai prinsip ajaran agama yang dasarnya "merestui" program KB, seperti yang terdapat

di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW atau fatwa ulama terdahulu yang berkaitan dengan esensi program ini mulai digali untuk dikembangkan di tengah masyarakat. Berdasarkan hal itu, berbagai organisasi keagamaan juga mulai bergerak mengembangkan program ini kepada anggotanya, seperti Muhammadiyah melalui pelayanan kesehatan di klinik-klinik Pelayanan Kesehatan Umum (PKU), Nahdatul Ulama dan lain-lainnya.

Pak Soewardjono memang sudah bertekad untuk merangkul para ulama, terutama yang belum mendukung program KB, pendekatannya tidak konfrontatif, "Saya melakukan pendekatan kemanusiaan dalam pengertian program KB itu untuk menyelamatkan kaum ibu. Alasannya harus bisa diterima dengan akal, yakni ingin membentuk agar masyarakat menjadi sejahtera. Kita harus memberikan fakta-fakta bahwa banyak ibu yang datang ke rumahsakit atau puskesmas sudah terlambat, misalnya pendarahan dan tidak bisa ditolong lagi begitu masuk kamar bersalin," tuturnya.

"Kalau kita mengatakan program keluarga berencana dikaitkan dengan kebijakan kependudukan, belum tentu diterima. Waktu itu saya bisa bercerita karena sebelum meraih gelar dokter pun saya sudah menghadapi masalah kematian ibu saat melahirkan. Jadi yang saya katakan itu landasannya humanisme, perike-manusiaan. Ibu-ibu yang harus melahirkan harus tahu tiga hal, yakni pendarahan, tidak sadar yang biasanya karena keracunan kehamilan, dan kelahiran yang macet seperti posisi bayi melintang, sungsang, atau pinggul sempit dan kelelahan. Dan ini harus ditangani oleh bidan, bukan dukun bayi bahkan pembantu bidan".

Inilah alasan kuat yang dikemukakan dr Soewardjono untuk memotifasi para ulama. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam buku *Mengabdikan Tugas Kemanusiaan* tersebut, yang pasti Dr dr Soewardjono Surjaningrat SpOG (K) telah menorehkan "masa lalu"-nya yang sangat bermanfaat bagi generasi kini, esok dan mendatang. Pak Soewardjono melakukan pendekatan kemanusiaan dalam pengertian program KB untuk menyelamatkan kaum ibu, bahkan ingin membentuk agar masyarakat menjadi sejahtera. Selamat!

**)Penulis adalah pemerhati masalah sosial dan kependudukan.*

Ulama sebagai tokoh informal mempunyai pengaruh sangat luas di tengah masyarakat, sehingga fatwanya dipandang sebagai kata kunci dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan religius ini berbagai prinsip ajaran agama yang dasarnya "merestui" program KB.